

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh dalam pemberian informasi dan pelayanan pembelajaran adalah lingkungan sekolah (dalam Ernawati, 2016).

Indra (dalam Palupy, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan di masa mendatang dalam rangka mendukung pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki, terutama sumber daya manusia. Hal tersebut tidak lepas dari peran pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang pendidikan nasional yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi mencapai tujuan tersebut, anak perlu menerima pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal.

Sekolah adalah tempat siswa belajar secara mandiri, formal, serta lembaga atau tempat yang didesain untuk melaksanakan proses pembelajaran siswa yang

dibimbing oleh guru. Sekolah terdiri dari beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sederajat, dan Perguruan Tinggi. Salah satu bagian penting yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada sebuah lembaga pendidikan adalah kedisiplinan, (Najmudin dkk dalam Ihsan dan Isnaeni, 2020).

Susanti (dalam Aprianty, 2018) mengatakan bahwa proses belajar (pendidikan) adalah proses yang mana seseorang yang diajarkan untuk bersikap setia dan taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar (pendidikan) tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar sesungguhnya banyak sekali macamnya, baik ada pada diri siswa sebagai sebagai pelajar, pada guru sebagai pengajar, metode mengajar, bahan materi pelajaran harus diterima siswa, maupun saran dan prasarana, dengan belajar kelompok maupun mandiri.

Suprito (dalam Dewi, 2017) menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar sebagai evaluasi dan tolak ukur guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam belajar dilihat dari hasil ujian siswa dan tingkat keaktifan siswa selama di sekolah yang disebut juga dengan prestasi belajar. Prestasi belajar siswa adalah sebuah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang

dituliskan dalam bentuk simbol angka atau huruf dan kalimat yang bisa menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh setiap murid pada periode tertentu.

Arianto (dalam Atmoko, 2020) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dan merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi yang telah diajarkan. Dengan demikian semakin banyak siswa melakukan kemandirian belajar, maka akan semakin baik pula prestasi belajarnya.

Wahab (dalam Syafi'i dkk, 2018) istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Menurut Noehi Nasution, menyimpulkan bahwa "belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Menurut Sardiman (2010) mengemukakan prestasi belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar negeri individu dalam belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Susanti (dalam Atmoko, 2020) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dicapai siswa sebagai ukuran keberhasilan aktivitas

belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor. Siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi akan memilih cara belajar menentukan tujuan, memecahkan masalah belajar, menentukan tujuan dan mempertanggungjawabkan segala tindakan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya. Hal ini bisa terjadi karena siswa mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasibelajar, mereka tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang ada dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*, (Desmita, 2016).

Muhibbin (dalam Aprianty, 2018) mengemukakan kemandirian adalah proses pengerakan kekuatan atau dorongan dari dalam individu yang belajar untuk mengerakan potensi dirinya dalam mempelajari objek belajar tanpa tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. denagan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaktif dengan lingkungan yang melibatkan proses kongnitif.

Morrison (dalam Saefuddin, 2022) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri menjaga diri sendiri, dan memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan.

Susanto (dalam Dewi, 2017) menjelaskan bahwa kemandirian ditandai dengan inisiatif dan percaya diri sendiri, serta mengontrol diri dan segala tindakannya. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka siswa juga akan memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa harus mengandalkan bantuan dari orang lain dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tetapi belajar juga bisa. Siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi akan memilih cara belajar, menentukan tujuan, memecahkan masalah dan mempertanggungjawabkan segala tindakannya untuk mencapai prestasi yang tinggi, kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya. Hal ini bisa terjadi karena siswa mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi belajar, mereka tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Oktober 2022 dengan wali kelas V dan VI di SD N 10 guru mengatakan bahwa siswa mendapatkan hasil nilai yang rendah di setiap tugas-tugas yang diberikan guru, dari hasil evaluasi nilai siswa dalam satu semester ini banyaknya nilai siswa yang menurun dan bahkan tidak ada peningkatan nilai dari semester sebelumnya. Guru di SD N 10 Sungai Sapih juga mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dan memiliki rata-rata nilai yang rendah di beberapa mata pelajaran tertentu seperti di

mata pelajaran matematika, B. Inggris, IPA, dan IPS, sedangkan pada mata pelajaran yang lainnya siswa memiliki rata-rata nilai yang lebih bagus dibandingkan empat mata pelajaran tersebut. siswa masih minim dalam pengetahuan tentang pelajaran-pelajaran yang diterangkan oleh guru.

Guru juga mengatakan bahwa ketika siswa diberikan tugas individu seperti membuat prakarya tangan sendiri atau eksperimen pelajaran IPA yang harus mengerjakan semua proses eksperimen sendiri siswa cenderung kesulitan dibandingkan ketika siswa melakukannya secara kelompok. Guru juga mengatakan hasil evaluasi nilai tugas siswa individu lebih rendah dibandingkan ketika siswa melakukan tugas secara berkelompok, karena siswa bisa dibantu oleh temannya yang lain jika siswa melakukan tugas secara berkelompok, dari semua hasil evaluasi hasil kerja kelompok siswa dan hasil kerja secara individu dari semester sebelumnya hingga semester ini masih cenderung rendah dan tidak ada kenaikan nilai siswa.

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa di SD N 10 Sungai Sapih mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan apalagi tugas yang harus dikerjakan secara individu karena siswa lebih menyukai tugas-tugas yang dikerjakan secara berkelompok, siswa juga mengalami kesulitan di beberapa mata pelajaran tertentu seperti matematika dan IPA. Disaat belajar siswa sulit untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Siswa juga mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menentukan mata pelajaran mana yang mereka benar-benar pahami dan minati, siswa cenderung memilih mata pelajaran dengan melihat kesukaan teman-temannya, siswa juga mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menyelesaikan PR ketika berada dirumah, siswa cenderung memilih tidak mengerjakan tugas jika tidak ada yang membantu mereka menyelesaikan PR dirumah. Beberapa siswa lainnya juga mengatakan bahwa siswa kesulitan memahami pelajaran dengan beberapa guru di SDN 10 Sungai Sapih, sehingga siswa tidak paham dengan pelajaran tersebut. Sehingga ketika ujian sekolah diadakan siswa mengisi lembar jawaban asal-asalan, dan nilai yang diperoleh jadi tidak bagus ketika pembagian rapor disekolah.

Penelitian mengenai kemandirian belajar dan prestasi belajar pernah dilakukan oleh Atmoko dkk (2020) yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar IPS pada siswa kelas V” kemudian penelitian yang dilakukan oleh Al Fatihah (2016) yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saefuddin (2022) yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar siswa Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemic Covid 19. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar 53 Kuranji Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa di SD N 10 Sungai Sapih ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar peneliti mampu menggambarkan hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa di SD N 10 Sungai Sapih.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang kemandirian belajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan dari kemandirian belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa diperbaiki lagi kedepannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.